

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Infeksi saluran kemih atau biasa disebut ISK merupakan keadaan infeksi yang ditandai dengan perkembangbiakan serta pertumbuhan bakteri di dalam saluran kemih. Infeksi ini terjadi pada lingkup parenkim ginjal sampai kandung kemih dibuktikan dengan jumlah bakteriuria yang bermakna (Akbar *et.al*, 2020). Adapun menurut Heidar *et.al* (2019), ISK merupakan respon peradangan pada urothelium yang menjadi infeksi bakteri. ISK dapat terjadi pada organ-organ yang bekerja untuk menyalurkan, mengumpulkan, menyimpan, serta mengeluarkan urin dari tubuh. ISK biasanya disebabkan oleh invasi mikroorganisme secara *ascending* dari uretra menuju kandung kemih (Sari dan Muhartono, 2018). Sebagian besar ISK disebabkan oleh bakteri, seperti *Klebsiella sp*, *Proteus sp*, *Providensiac*, *Citrobacter*, *P. aeruginosa*, *Acinetobacter*, *Enterococu faecali*, dan *Staphylococcus saprophyticus*. Namun, sekitar 90% kejadian ISK disebabkan oleh bakteri *E. coli* (Nur, Mardhia, dan Mahyarudin, 2022).

Menurut *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse* (NKUDIC), sebanyak 8,3 juta kasus ISK dilaporkan per tahun, data ini menyatakan bahwa ISK merupakan penyakit infeksi yang kerap terjadi nomor dua setelah infeksi saluran pernapasan (Sari dan Muhartono, 2018). Adapun data dari *World Health Organization* (WHO, 2013) dalam (Maulani dan Siagian, 2022) menyebutkan bahwa jumlah penderita ISK di dunia mencapai 8,3 juta orang dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan hingga 9,7 juta orang. Kasus kejadian ISK di Indonesia tergolong tinggi, dari 100.000 penduduk terdapat 90-100 kasus ISK per tahun, sehingga terdapat kurang lebih 180.000 kasus setiap tahunnya (Depkes, 2016) dalam Kundarti & Andrianto (2024).

Angka kejadian ISK tinggi karena dapat terjadi pada semua lapisan usia. Hasil penelitian menyebutkan kejadian ISK di Indonesia pada dewasa muda usia 19-

22 tahun sebesar 27%-33%, sedangkan pada remaja usia 10-18 tahun sebesar 35%-42% (Maulani dan Siagian, 2022). Berdasarkan jenis kelamin, penelitian menyebutkan kurang lebih sebanyak 8,3 juta kejadian ISK terjadi pada wanita, sedangkan pada pria tidak lebih dari setengahnya (Maulani dan Siagian, 2022). Penelitian di Indonesia mendapatkan hasil kejadian ISK pada pasien dengan penyakit penyerta seperti obstruksi saluran kemih (20%), urolithiasis (41%), serta diabetes (47%). Pada pasien yang terpasang kateter juga ditemukan ISK, sebanyak 40% mendapatkan infeksi nosokomial dan bakteriuri sebanyak 26% (Ariwijaya yang disitasi oleh Yanah dan Herlina (2019)).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa usia, jenis kelamin, penyakit penyerta (obstruksi saluran kemih, urolithiasis, diabetes mellitus, dll), dan pemasangan kateter menjadi faktor risiko yang dapat meningkatkan terjadinya ISK. Faktor lain seperti pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, menopause, seksualitas, kehamilan, *refluks vesikoureter*, kebiasaan menahan BAK, defisiensi vitamin D, *personal hygiene*, serta kurangnya asupan cairan juga menjadi faktor yang turut berperan dalam kejadian ISK. Jadi ISK pada seseorang dapat terjadi secara murni sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan terhadap personal hygiene, maupun karena komplikasi dari suatu penyakit penyerta.

Data demografi merupakan data statistik populasi penduduk yang meliputi jenis kelamin, usia, ras, ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, serta tingkat pendidikan (Latumahina *et.al*, 2022). Dalam hal ini, data demografi secara berkesinambungan berhubungan dengan faktor risiko ISK, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pengetahuan. Dari data demografi tersebut dapat diketahui beberapa faktor risiko yang memungkinkan seseorang mengalami ISK. Salah satunya, berdasarkan jenis kelamin ISK cenderung dialami oleh wanita daripada pria. Data menyebutkan bahwa 20-30% wanita akan mengalami ISK berulang pada suatu waktu selama mereka hidup, sedangkan pada laki-laki akan mengalami peningkatan setelah berusia lebih dari 50 tahun (Sari dan Muhartono, 2018). Sementara itu, pada masa neonatal bayi laki-laki

yang belum menjalani sirkumsisi lebih rentan terkena ISK dengan angka insiden sebesar 75%-80% (Hardiyanto, 2023). Dalam hal ini, jenis kelamin dan usia menjadi hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam terjadinya ISK.

Pekerjaan menjadi faktor risiko selanjutnya yang dapat menyebabkan seseorang mengalami ISK. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Said (2018), bahwa tuntutan pekerjaan dapat meningkatkan kebiasaan seseorang untuk menunda atau menahan Buang Air Kecil (BAK). Apabila seseorang sering menahan BAK, maka mikroorganisme dalam kandung kemih akan menumpuk dan menyebabkan seseorang mengalami ISK. Menurut Ginting *et.al* (2019), seorang wanita hamil yang bekerja lebih rentan mengalami ISK bila dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak bekerja. Selain itu, pria yang bekerja dengan tuntutan harus duduk terlalu lama menimbulkan kebiasaan sering menahan kencing dan kurang peduli memenuhi kebutuhan asupan cairan, sehingga memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami ISK (Amiruddin, 2017).

Pendidikan seseorang secara signifikan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Tidak hanya tingkat pendidikan, tetapi usia juga memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan. Semakin bertambah usia, semakin dewasa pula cara berpikirnya sehingga daya tangkap dan pola pikirnya juga meningkat (Matutina, 2020).

Jumlah pasien yang terdiagnosis ISK di bangsal rawat inap Elisabeth Gruyters Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2016 adalah sebesar 142 pasien, tahun 2017 sebesar 145 pasien, sedangkan pada tahun 2018 sampai dengan bulan September sebesar 99 pasien (Raras, 2019). Kasus terjadinya ISK pada ibu hamil di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2015 adalah sebanyak 15 pasien, tahun 2016 sebanyak 19 pasien, dan tahun 2017 sebanyak

24 pasien (Alfriyani, 2018). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ISK terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan kami di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, terdapat 635 kasus pasien terdiagnosa ISK pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan ditemukan sebanyak 686 kasus pasien terdiagnosa ISK. Jumlah ini meningkat 7% dari tahun 2021. Sementara itu, data di tahun 2023 sampai dengan bulan September 2023 sudah mencapai 695 kasus ISK, jumlah tersebut bahkan sudah melampaui jumlah kasus ISK pada tahun 2021 dan tahun 2022.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil studi pendahuluan kami, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian ISK di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta karena letaknya yang strategis dan merupakan salah satu rumah sakit tipe B di Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga ingin memperbaharui data dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kejadian ISK Berdasarkan Data Demografi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada Tahun 2022.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kejadian ISK berdasarkan data demografi pasien di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Pada Tahun 2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran kejadian ISK berdasarkan data demografi pasien rawat inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2022.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran kejadian ISK berdasarkan usia pasien rawat inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2022.

- 1.3.2.2 Mengetahui gambaran kejadian ISK berdasarkan jenis kelamin pasien rawat inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2022.
- 1.3.2.3 Mengetahui gambaran kejadian ISK berdasarkan pekerjaan pasien rawat inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2022.
- 1.3.2.4 Mengetahui gambaran kejadian ISK berdasarkan pendidikan pasien rawat inap di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2022.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Menambah sumber bacaan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa di STIKes Panti Rapih Yogyakarta. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan maupun sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan kejadian ISK berdasarkan data demografi.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi yang nyata kepada Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta terkait gambaran kejadian ISK berdasarkan data demografi pasien pada tahun 2022 sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk melakukan perbaikan intervensi bagi tenaga kesehatan dan edukasi bagi pasien terkait ISK.